



MODERASI PENDIDIKAN ISLAM AWAL ABAD 20 DI SUMATERA BARAT

Muhammad Qadafi

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Iswantir M

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Ali Akbar

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

Korespondensi penulis: khadafikhadafi2606@gmail.com

Abstract. *This journal discusses the beginning of the modernization of Islamic education in West Sumatra (Minangkabau). Library research methods. The results of the literature study show that the modernization of Islamic religious education in Minangkabau was initiated by the renewal of Islamic thought as a response to the social situation and conditions of the community and understanding of Islamic religious teachings at that time. The modernization process started from an educational institution called surau. From this surau the modernization movement grew and developed which later became a modern Islamic educational institution.*

Keywords: *Moderation, Islamic Education*

Abstrak. *Jurnal ini membahas tentang awal modernisasi Pendidikan islam di Sumatera Barat (Minangkabau) Metode riset perpustakaan. Dari hasil kajian literatur menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Agama Islam di Minangkabau diawali oleh pembaharuan pemikiran Islam sebagai respons dari situasi dan kondisi sosial msyarakat dan pemahaman ajaran agama Islam pada waktu itu. Proses modernisasi dimulai dari lembaga pendidikan bernama surau. Dari surau ini gerakan modernisasi tumbuh dan berkembang yang kemudian menjadi lembaga pendidikan Islam modern.*

Kata Kunci : Moderasi, Pendidikan Islam

LATAR BELAKANG

Pembaharuan Islam di Indonesia (Nusantara) memberikan pengaruh terhadap kebangkitan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sejak permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang secara umum dapat disebut sebagai kebangkitan, pembaharuan atau pencerahan. (Fadhil, 2007) Awal proses modernisasi adalah akibat kemajuan pengetahuan dan teknologi moderan Barat yang kemudian masuk ke dunia Islam pada awal abad ke-19. Sejak itulah dimulai babak baru dalam Islam yang dipandang sebagai permulaan periode modern. Pembaharuan disini menurut Harun Nasution adalah pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah

Received Januari 30, 2023; Revised Febuari 2, 2023; Maret 22, 2023

**Corresponding author, e-mail address*

paham, adat istiadat, institusi dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang timbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi modern. (Rahman, 2015)

Dalam dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan paham paham keagamaan dan institusi Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Upaya demikian bertujuan untuk melepaskan umat Islam dari kemunduran dan meraih kemajuan.

Pembaharuan atau modernisasi Islam di Minangkabau diperkirakan oleh ahli sejarah Islam merupakan akar dari pembaharuan Islam di Nusantara. (Fadhil, 2007) Pendapat tersebut beralasan karena persyaratan terjadinya suatu peradaban yang dirumuskan oleh Warner Caskel telah terpenuhi dalam kasus tersebut di Minangkabau sejak awal abad ke -19 yaitu; *pertama*, suatu kesadaran bahwa pada diri orang yang bersangkutan terdapat kekurangan. *Kedua*, kontak antar kebudayaan.

Pembaharuan pemahaman Islam juga berdampak kepada pembaharuan pemikiran dan institusi pendidikan Islam. Di Sumatera Barat (Minangkabau), realisasi sebagai proses pembaharuan atau modernisasi Islam secara institusional adalah terjadinya perubahan pada lembaga pendidikan Islam tradisional seperti surau kepada lembaga modern seperti sekolah atau madrasah.

KAJIAN TEORITIS

Modernisasi pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing dan mentransfer nilai-nilai Islam, secara jasmani dan rohani membentuk terjadinya kepribadian yang utama dengan cara pendekatan terbaru yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa itu. Realisasi Modernisasi dimulai dari modernisasi institusi kemudian diikuti oleh metode dan teknik pengajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan kritis (*critical review*), yang melibatkan pemeriksaan dan evaluasi secara cermat berbagai sumber informasi, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan media lainnya. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan interpretasi pembaca dalam konteks moderasi pendidikan Islam awal abad 20 di Sumatera Barat, sekaligus menawarkan penilaian kritis terhadap materi yang diulas. Selain itu, tinjauan kritis memerlukan identifikasi topik-topik penting dalam literatur, menganalisis metodologi yang digunakan, dan mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan sumber yang diteliti.

Subyeknya bersumber dari sumber online dan berbagai buku. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi tanpa menghasilkan data baru, melainkan berfokus pada analisis dan evaluasi bahan bacaan yang sudah ada. Proses analisisnya melibatkan pemeriksaan data secara menyeluruh dari berbagai sumber, termasuk perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi Pendidikan Islam di Sumatera Barat (Minangkabau) dimulai dari pembaharuan pemikiran Islam yang dimotori oleh dua hal. Pertama, adanya kesadaran dalam diri orang Minangkabau akan kekurangan tingkat intelektualitas keagamaan dalam masyarakat Minangkabau dalam upaya mengimplementasikan ajaran Islam ditengah tengah masyarakatnya. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya jumlah ulama pada waktu itu di Minangkabau disebabkan karena banyaknya terbunuh dalam menghadapi berperang dengan kolonial Belanda. Dari segi kualitas, masih sedikit kelompok urang siak yang

memahami agama secara mendalam. Kenyataan ini menyebabkan banyaknya urang siak yang pergi ke Tanah Suci untuk menuntut Ilmu, disamping tujuan utama untuk melaksanakan ibadah Haji. Kedua,, terciptanya intelektual contact masyarakat Minangkabau yang belajar ke Saudi khususnya di Mekkah dengan ulama ulama Haromain, sehingga menambah wawasan dan kesadaran baru bagi mereka tentang ajaran Islam yang kelak dikembangkan dan diajarkan di kampung halaman (Rini,R :2013). Pada masa itu situasi dan kondisi masyarakat di Minangkabau yang dinilai jauh dari nilai nilai Islam menjadi tantangan tersendiri bagi mereka untuk meluruskan pemahaman dan praktek ajaran islam yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Proses modernisasi terus bergulir sampai terintegrasinya ajaran Islam dengan adat (tradisi) Minangkabau sehingga lahir adagium “Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah. Syarak Mangato Adat Mamakai”

Proses modernisasi pemikiran Islam di Minangkabau tumbuh dan terpusat pada lokasi lokasi yang memiliki surau, dan berkembang dengan baik ditangan para pemuda pemuda yang telah kembali belajar dari Mekkah. Dari merekalah usaha pemurnian atau modernisasi Islam dilakukan (Burhanudin Daya:1990)

Perkembangan selanjutnya terhadap pembaharuan di Minangkabau adalah pembaharuan pendidikan Islam. Pembaharuan dimulai dari meredefinisi pendidikan Islam. Pada masa itu pendidikan Islam didefinisikan sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran ajaran Islam dengan benar dan menjadikannya sebagai jalan hidup. Pendidikan Islam berperan sebagai petunjuk dan penangkal dari kejahatan. Melalui pendidikan terbuka hidayah kepada keimanan, hidayah menggunakan akal, berakhlak mulai dan beramal sholeh. Pendidikan Islam sebagai penangkal terhadap berbuat syirik, kebathilan, kesesatan dan kerusakan jasmani dari segala hal yang dapat membahayakan kesehatan, kerusakan hubungan sosial serta kureusakan moral.

Dari definisi pendidikan Islam tersebut,dapat dirumuskan bahwa modernisasi pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing dan mentransfer nilai-nilai Islam, secara jasmani dan rohani membentuk terjadinya kepribadian yang utama denga cara pendekatan terbaru yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa itu. Realisasi Modernisasi dimulai dari modernisasi institusi kemudian diikuti oleh metode dan teknik pengajaran. Secara institusi terjadi perubahan dari lembaga pendidikan surau dengan metode halaqoh kepada lembaga sekolah atau madrasah yang sudah mulai memakai meja, kursi dan papan tulis. Secara metode dan teknik, ada enam indikator yang dapat dijadikan tolok ukur dalam melihat perbedaan sistem pendidikan tradisional dengan yang modern seperti dalam tabel dibawah ini.

INDIKATOR	TRADISIONAL	MODERN
Materi Pelajaran	Terbatas pada materi pelajaran Agama terutama Alqur'an, Fiqh dan Bahasa Arab	Pejaran Agama,Umum seperti bahasa Inggris, Bahasa Belanda, Ilmu Bumi dan Ilmu Hitung
Proses	Halaqoh,duduk dilantai, tanpa bangku dan papan tulis	Sistem klasikal, menggunakan bangku ,meja dan papan tulis
Peserta Didik	Tidak membedakan umur dan kualitas murid, dan bebas memilih materi pelajaran	Sistem klasikal sesuai umur dan kualitas murid dan memiliki kurikulum
Metode	Hafalan	Pemahaman

Tenaga Pendidik	Mengajar semua materi Pelajaran	Mengajar sesuai keahlian
Evaluasi	Tidak mengenal evaluasi secara formal	Evaluasi secara formal dan mendapatkan ijazah

(Abdurrahman Saleh:1984)

Munculnya Lembaga Pendidikan Modern

Kemenangan kaum liberal di parlemen Belanda pada awal abad ke-20 membuat Pemerintah Belanda harus mengadakan perubahan dari politik eksploitasi kepada politik etis. Realisasinya dimulai sejak tahun 1901. Pemerintah Belanda harus menyelenggarakan berbagai jenis sekolah sesuai dengan kebutuhan, yaitu sekolah untuk keturunan Belanda, sekolah untuk bangsawan bumi putera dan juga untuk rakyat biasa. (Saleh, 1984) Kebijakan tersebut mengharuskan Pemerintah Belanda mendirikan sekolah lebih banyak lagi terutama untuk pribumi. Maka berdirilah sekolah sekolah rakyat hampir diseluruh Indonesia (Nusantara), termasuk di Minangkabau sendiri. Azyumardi Azra (1985) dalam bukunya “Surau Ditengah Krisis” menyebutkan pada tahun 1915 jumlah sekolah sekolah rakyat yang didirikan pemerintah Belanda berjumlah 358 buah.

Politik etis yang berintikan peningkatan pendidikan dan emansipasi bangsa Indonesia ternyata tidak memperhatikan agama sama sekali. Sekolah yang berlabel agama dibiarkan hidup sendiri, tanpa pengakuan kecuali dicurigai dan dikekang. Banyak surau maupun pesantren di pulau Jawa dibiarkan hidup tanpa bantuan (S.Nasution :1995)

Ketidakpedulian Pemerintah Belanda terhadap pendidikan agama menjadikan umat, terutama para ulama menjadi anti terhadap pendidikan pemerintah dan terus berusaha mempertahankan lembaga pendidikan Islam. Pendidikan yang didirikan pemerintah belanda untuk pribumi hanyalah untuk memperoleh tenaga kerja yang dapat dibayar murah. Keadaan ini mengakibatkan adanya jurang pemisah yang semakin dalam antara penjajah (Belanda) dan bangsa Indonesia. (Saleh, 1984)

Kenyataan ini menjadi tantangan besar bagi para pembaharu terutama pemuda pemuda yang baru pulang dari Mekkah yang kebanyakan dari mereka murid murid dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Mereka melihat dominasi Belanda semakin kuat dan dapat mengancam eksistensi surau sebagai satu satunya lembaga pendidikan keagamaan di Minangkabau yang mamapn pada waktu itu. Karena itu diusahakan berbagai cara untuk mencari solusinya.

Pada tahun 1907 Haji Abdullah Ahmad, salah seorang murid Syekh Ahmad khatib, mendirikan sekolah agama pertama untuk Indonesia di Padang Panjang, yaitu Adabiah School. Penamaan ini mungkin sekali dimaksudkan sebagai simbol kebangkitan ilmu pengetahuan, menunjang peradaban Islam lewat jenjang pendidikan.

Berbeda dengan pendidikan surau, Adabiah School menerapkan sistem klasikal yang dilaksanakan secara konsekuen. sekolah ini diatur berkelas, sistem belajar dan mengajar dilaksanakan dengan memakai bangku, meja, papan tulis, dan buku-buku. Materi pelajaran agama Islam seperti yang terdapat di surau-surau ditambah pengetahuan umum seperti membaca huruf Latin serta berhitung. Namun demikian, sekolah ini tidak berumur panjang dan belum sampai usia setahun sudah dipindahkan ke Padang (Burhanudin :1990)

Pada tahun 1910 Syekh Muhammad Thaib Umar mendirikan *Madras School* di Sungayang yang memberikan pengajian tentang kitab-kitab besar menurut sistem halaqah, tetapi pada tahun 1913 sekolah ini terpaksa ditutup karena kekurangan tenaga guru. Tahun 1918 sekolah tersebut dihidupkan kembali oleh Mahmud Yunus. (Yunus, 1995)

Pada tahun 1915, Zainuddin Labai mendirikan Diniah School di Padang Panjang, sebuah sekolah agama plus pendidikan umum, kebalikan dari Adabiah School Padang. Sekolah ini masih bertempat di surau atau masjid tetapi diselenggarakan dengan sistem dan metode pendidikan umum, berkelas, berbangku, berpapan tulis dan memakai buku pelajaran. Sekolah ini dibagi kepada dua tingkat; tingkat dasar (ibtidaiyah) dan menengah (tsanawiyah), lama belajar masing-masing tiga dan empat tahun. (Yunus, 1995) Tidak kalah menariknya dengan dua sekolah tersebut di atas adalah perguruan Thawalib Padang Panjang yang merupakan lembaga pendidikan yang terpenting dan berpengaruh di Minangkabau, maupun di Nusantara. Dikatakan penting karena dari lembaga inilah lahir para pelopor gerakan pembaharu di Minangkabau yang dikenal dengan Gerakan Kaum Muda. Sekolah yang lahir dari sebuah surau yang dikenal dengan sebutan Surau Jembatan Besi ini, berdiri di bawah pimpinan Syekh Abdul Karim Abdullah (ayah Hamka) dan merupakan cikal bakal lahirnya Sumatera Thawalib, baik di Padang Panjang maupun di daerah sekitar Minangkabau. Lembaga pendidikan surau ini berdiri pada tahun 1904. Sejak itu pulalah para pedagang yang datang ke kota ini mengaji dan dari surau ini timbul gerakan pendorong kemajuan pendidikan, publikasi, tabligh akbar dan perdebatan--perdebatan umum dengan para ulama Islam tradisional dan golongan adat. Surau Jembatan Besi yang pada mulanya hanya merupakan tempat pengajian umum, akhirnya menjadi sebuah organisasi yang luas ruang lingkupnya dan aktivitasnya dengan nama Sumatera Thawalib pada tahun 1914. Pada waktu bersamaan, anak-anak mengaji Surau Parabek membentuk suatu organisasi pelajar dan pada tanggal 15 Februari 1919, murid-murid Surau Jembatan Besi dan murid-murid Surau Parabek membentuk federasi yang diberi nama Sumatera Thawalib atau Organisasi Murid-murid Sumatera.

Keberhasilan Sumatera Thawalib Padang Panjang tersebut mempengaruhi dan mendorong surau surau lain yang dipimpin oleh para murid Syekh Ahmad Khatib untuk mengubah suraunya menjadi sekolah, seperti yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim Musa dengan mendirikan Sumatera Thawalib Parabek pada tanggal 21 September 1921, Syekh Abbas Abdullah mendirikan Sumatera Thawalib Padang Panjang pada tahun 1919, Muhammad Thaib Umar mendirikan Sumatera Thawalib Sungayang Batusangkar tahun 1921, begitu pula di daerah-daerah lain seperti Payakumbuh, Maninjau, Pariaman, Kubang Putih, sehingga pada tahun 1933 jumlah Thawalib di Minangkabau sebanyak 44 buah. (Azra, 1985)

Demikian gambaran ringkas kemunculan lembaga pendidikan Islam “modern” dengan seluk beluknya. Satu hal yang dapat ditarik sebagai suatu kesimpulan sementara bahwa kemunculan sekolah-sekolah agama tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran surau yang telah menyumbangkan bagi kelahiran sekolah-sekolah agama, baik secara langsung dengan merubah surau tersebut menjadi sekolah agama (madrasah) maupun melalui para lulusannya yang telah mewarnai perkembangan Islam di Minangkabau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Modernisasi pendidikan Islam di Sumatera Barat (Minangkabau) dimulia dari gerakan pembaharuan pemikiran ajaran Islam. Gerakan pembaharuan lebih banyak terpusatkan pada lokasi-lokasi surau yang telah berkembang dengan baik. Di lembaga ini, para pengajar agama dan pemuda-pemuda yang pernah pergi ke Makkah dan pulang ke Minangkabau, kemudian mengajar di surau asalnya, gerakan itu berkembang karena surau mempunyai hubungan terbuka dengan masyarakat luas. Dari para pengajar inilah usaha pemurnian Islam dilahirkan di Sumatera Barat, bukan hanya pemurnian yang

terjadi melainkan modernisasi pendidikan khususnya berkaitan dengan surau sebagai lembaga pendidikan Islam.

Daftar Referensi

- Azra, A. (1985). *Surau di Tengah Krisis : Pesantren dalam Perspektif Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: P3M.
- Fadhil, A. (2007). *Transormasi Pendidikan Islam di Minangkabau*. *Jurnal Sejarah Lontar*. vVol. No. 2 , 44.
- Rahman, R. (2015). *Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)*. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 176.
- Saleh, A. (1984). *Penyelenggaraan Madrasah: Peraturan Perundangan*. Jakarta: Dharma Sakti.
- Yunus, M. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. . Jakarta: Mutiara.